

# Enhancing Students' Social Awareness Through First Aid Simulation Activities in the PMR Extracurricular Program at SMP Negeri 43 Padang

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 14, Nomor 2, Mei 2026

DOI: 10.24036/spektrumpls.v14i2.136658

**Rara Insani<sup>1</sup>, Setiawati<sup>2</sup>, Ritis Puspita.S<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>[Rarainsani433@gmail.com](mailto:Rarainsani433@gmail.com)

## ABSTRACT

*This Classroom Action Research aims to improve students' social awareness through first aid simulation activities in the Red Cross Youth (PMR) extracurricular program at SMP Negeri 43 Padang. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Research instruments included observation sheets, interview guidelines, field notes, and documentation. The results indicate that in Cycle I, students' social awareness was still in the moderate category, characterized by low levels of empathy, cooperation, and helping initiative. After improvements in Cycle II, there was a significant increase in all social awareness indicators. Students became more active, more sensitive to their peers' conditions, and better able to collaborate during first aid simulations. Thus, first aid simulation activities are proven to be an effective character-building strategy to enhance students' social awareness within the PMR extracurricular program.*

**Keywords:** Social awareness, first aid simulation, red cross youth, classroom action research.

## PENDAHULUAN

Kepedulian sosial merupakan salah satu nilai karakter penting yang harus dikembangkan pada peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Nilai ini mencakup kemampuan siswa untuk memahami, merasakan, dan memberikan respons positif terhadap kondisi orang lain secara empatik dan bertanggung jawab. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepedulian sosial siswa sekolah menengah mengalami penurunan akibat kuatnya pengaruh individualisme, rendahnya interaksi sosial, serta kurangnya kegiatan yang memberikan pengalaman langsung dalam membangun kepekaan sosial (Sari, 2020). Kondisi tersebut turut ditemukan pada sebagian siswa di SMP Negeri 43 Padang, khususnya dalam konteks kerja sama, empati, dan partisipasi dalam membantu teman sebaya. Rendahnya kepedulian sosial dapat menghambat pembentukan karakter kemanusiaan dan solidaritas siswa. Oleh karena itu, upaya pengembangan strategi pembelajaran yang aplikatif dan mampu menstimulasi perilaku prososial siswa menjadi semakin penting untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan.

Salah satu sarana strategis dalam pengembangan nilai kepedulian sosial siswa adalah kegiatan ekstrakurikuler, khususnya Palang Merah Remaja (PMR). Sebagai organisasi binaan Palang Merah Indonesia, PMR berfungsi membentuk remaja yang berkarakter kemanusiaan, solidaritas, dan kesiapsiagaan melalui aktivitas terstruktur seperti pertolongan pertama, kesehatan remaja, dan aksi sosial (Kemenkes, 2019). Kegiatan PMR berpotensi besar menjadi wadah pembelajaran sosial karena melibatkan kerja kelompok, interaksi intensif, serta situasi yang menuntut kerja sama dan empati. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa partisipasi anggota PMR SMP Negeri 43 Padang masih belum optimal. Sebagian siswa belum memiliki keberanian dan rasa tanggung jawab saat berhadapan dengan situasi darurat atau teman yang membutuhkan pertolongan. Situasi tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung agar nilai kepedulian sosial dapat berkembang secara lebih efektif.

Simulasi pertolongan pertama (P3K) merupakan metode pembelajaran yang terbukti mampu meningkatkan kepedulian sosial siswa melalui pengalaman langsung dalam menangani permasalahan darurat. Melalui simulasi, siswa dilatih untuk mengambil keputusan cepat, bekerja sama, serta memberikan bantuan kepada orang lain secara terstruktur. Prasetyo (2021) menyatakan bahwa simulasi memberikan pengalaman konkret yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan psikomotorik sekaligus meningkatkan empati dan rasa tanggung jawab sosial. Namun, di SMP Negeri 43 Padang, kegiatan simulasi P3K belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana pembinaan karakter. Padahal, kegiatan ini dapat memperkuat perilaku prososial seperti kerja sama, kepedulian terhadap keselamatan teman, dan solidaritas dalam kelompok. Oleh karena itu, penerapan simulasi pertolongan pertama secara sistematis menjadi langkah penting untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa dalam kegiatan PMR.

Penggunaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kepedulian sosial melalui kegiatan simulasi karena menyediakan ruang bagi perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Model PTK Kemmis dan McTaggart terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa secara langsung serta melakukan modifikasi tindakan sesuai kebutuhan (Kemmis & McTaggart, 1988). Penerapan PTK pada kegiatan PMR memberikan kesempatan bagi pembina untuk mengamati perubahan perilaku sosial siswa dari waktu ke waktu, termasuk empati, kerja sama, dan inisiatif membantu. Pendekatan bertahap ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan pertolongan pertama, tetapi juga mengembangkan karakter kemanusiaan yang menjadi bagian integral dari pembinaan PMR. Dengan demikian, PTK menjadi strategi efektif untuk menggabungkan aspek teknis P3K dengan pembentukan sikap sosial siswa secara sistematis.

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan pengembangan karakter tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kepedulian sosial siswa melalui pelaksanaan simulasi pertolongan pertama pada kegiatan ekstrakurikuler PMR di SMP Negeri 43 Padang. Penerapan simulasi ini diharapkan mampu mengembangkan empati, solidaritas, dan tanggung jawab siswa melalui pengalaman langsung dalam situasi darurat buatan. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berperan sebagai penolong maupun “korban”, kegiatan ini memungkinkan mereka memahami pentingnya saling membantu dalam konteks sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam mengembangkan metode pembinaan karakter yang lebih aplikatif dan efektif. Sejalan dengan temuan Ningsih (2022), kegiatan berbasis pengalaman nyata memiliki dampak signifikan dalam memperkuat nilai kepedulian sosial pada remaja. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi langkah strategis dalam pembinaan karakter di lingkungan sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model ini dipilih karena mampu memberikan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran melalui siklus tindakan yang sistematis dan terstruktur. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 43 Padang pada kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) tahun pelajaran 2024/2025 dengan fokus peningkatan kepedulian sosial siswa melalui kegiatan simulasi pertolongan pertama. Subjek penelitian adalah anggota PMR yang aktif mengikuti latihan rutin. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil dan seluruh kegiatan diarahkan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam situasi darurat buatan guna menumbuhkan empati, kerja sama, serta tanggung jawab sosial.

Tahap perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi awal kepedulian sosial siswa melalui observasi awal, kemudian menyusun skenario kegiatan simulasi pertolongan pertama yang mencakup penanganan luka, pingsan, dan cedera ringan. Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, panduan wawancara, catatan lapangan, serta perlengkapan P3K yang diperlukan dalam pelaksanaan simulasi. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pembina PMR untuk menentukan jadwal serta alur kegiatan yang akan diterapkan. Perencanaan ini menjadi dasar bagi pelaksanaan tindakan yang bertujuan memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menolong sesama.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan skenario simulasi sesuai rencana yang telah disusun. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan secara bergiliran memainkan peran sebagai penolong maupun “korban”. Pembina PMR memberikan bimbingan teknis, instruksi, serta motivasi selama kegiatan berlangsung agar siswa mampu memahami prosedur pertolongan pertama secara tepat. Pada tahap ini, aspek-aspek yang ingin ditingkatkan seperti empati, inisiatif membantu, kerja sama, dan komunikasi disisipkan dalam setiap kegiatan simulasi. Proses pelaksanaan tindakan berlangsung dalam dua siklus untuk melihat peningkatan perilaku sosial secara bertahap.

Tahap observasi dan refleksi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui lembar observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi foto atau video. Observasi difokuskan pada perilaku siswa selama berlangsungnya simulasi, terutama pada indikator kepedulian sosial seperti empati, kerja sama, inisiatif, dan tanggung jawab. Selanjutnya, refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi untuk mengetahui efektivitas tindakan pada setiap siklus, mengidentifikasi hambatan, serta merumuskan perbaikan yang perlu dilakukan pada tindakan berikutnya. Refleksi ini memastikan bahwa kegiatan simulasi memberikan dampak optimal terhadap peningkatan kepedulian sosial siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa kepedulian sosial siswa anggota PMR SMP Negeri 43 Padang masih berada pada kategori sedang. Berdasarkan observasi awal, beberapa indikator seperti empati, kerja sama, dan inisiatif membantu belum tampak secara optimal. Siswa cenderung pasif dalam merespons situasi simulasi pertolongan pertama dan masih ragu mengambil keputusan terkait tindakan penyelamatan sederhana. Wawancara memperlihatkan bahwa sebagian siswa belum memiliki kepercayaan diri untuk berperan sebagai penolong, sehingga kontribusi mereka dalam kegiatan simulasi masih terbatas. Kondisi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya agar perubahan perilaku sosial siswa dapat lebih terarah dan signifikan.

Pelaksanaan simulasi pada siklus I juga mengungkap keterbatasan kemampuan teknis siswa dalam melakukan pertolongan pertama, seperti membalut luka, memberikan posisi aman, atau menangani cedera ringan. Catatan lapangan menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendampingan intensif dalam menjalankan setiap prosedur. Kurangnya pengalaman praktik sebelumnya menyebabkan siswa belum mampu bekerja sama secara efektif dengan anggota kelompok. Meskipun demikian, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan tergolong baik, terlihat dari kemauan mereka untuk mencoba peran yang diberikan. Temuan-temuan ini menjadi evaluasi penting untuk meningkatkan kualitas tindakan pada siklus II.

Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator kepedulian sosial siswa. Siswa mulai menunjukkan empati yang lebih baik, terlihat dari kemampuan mereka dalam memahami kondisi “korban” dan memberikan pertolongan sesuai prosedur. Inisiatif membantu meningkat dengan adanya keberanian untuk mengambil peran penolong tanpa diminta. Selain itu, kerja sama kelompok menjadi lebih solid, ditunjukkan oleh pembagian tugas yang jelas dan komunikasi yang lebih efektif. Wawancara memperlihatkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dan memahami pentingnya pertolongan pertama dalam konteks sosial maupun kemanusiaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan simulasi pertolongan pertama efektif dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa. Peningkatan skor observasi menunjukkan perbedaan mencolok antara siklus I dan siklus II, terutama pada aspek empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa siswa lebih aktif, responsif, dan mampu bekerja dalam tim ketika menghadapi situasi darurat buatan. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari perilaku selama simulasi, tetapi juga tercermin dari sikap mereka dalam aktivitas PMR sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa tindakan yang diberikan telah berhasil mencapai tujuan penelitian.

### **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan simulasi pertolongan pertama memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kepedulian sosial siswa. Pada awal penelitian, sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif dan kurang responsif ketika menghadapi situasi darurat yang disimulasikan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sari (2020) yang menyatakan bahwa kurangnya

pengalaman praktik dapat melemahkan kepekaan sosial peserta didik. Melalui kegiatan yang bersifat konkret dan langsung, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar memahami kondisi orang lain serta meresponsnya secara tepat.

Peningkatan yang terjadi pada siklus II menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu memperkuat kemampuan sosial siswa. Simulasi yang diterapkan tidak hanya melatih keterampilan teknis P3K, tetapi juga mendorong empati, keberanian, dan tanggung jawab sosial. Prasetyo (2021) menegaskan bahwa pembelajaran melalui simulasi lebih efektif dibandingkan pemaparan teori semata karena siswa terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan dan kerja sama tim. Hal ini terbukti dari kemampuan siswa dalam merespons situasi simulasi secara lebih cepat dan tepat pada siklus II.

Lingkungan ekstrakurikuler PMR menjadi faktor pendukung yang penting dalam meningkatnya kepedulian sosial siswa. PMR menekankan nilai kemanusiaan, solidaritas, dan gotong royong sebagai bagian dari pembinaannya. Sesuai dengan pedoman PMI (2020), kegiatan pertolongan pertama didesain untuk membentuk sikap peduli dan siap membantu sesama. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam memahami peran mereka sebagai bagian dari kelompok yang bertanggung jawab terhadap keselamatan teman-temannya.

Peningkatan perilaku sosial siswa juga dipengaruhi oleh dinamika kerja sama kelompok yang terbentuk selama simulasi. Pembagian peran seperti penolong, pengamat, dan korban menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar berinteraksi, berkoordinasi, dan mendukung satu sama lain. Hal ini mencerminkan bahwa kerja kelompok merupakan elemen penting dalam memunculkan solidaritas. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa interaksi antaranggota dapat meningkatkan keterampilan sosial sekaligus rasa kepedulian.

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan simulasi pertolongan pertama dapat dijadikan strategi pembinaan karakter sosial di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis pertolongan pertama, tetapi juga memperkuat nilai empati, tanggung jawab, dan gotong royong pada siswa. Dengan demikian, praktik simulasi dapat diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembinaan PMR maupun program karakter lainnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Ningsih (2022) yang menekankan pentingnya kegiatan berbasis pengalaman nyata dalam penguatan nilai kepedulian sosial di lingkungan pendidikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui dua siklus menunjukkan bahwa kegiatan simulasi pertolongan pertama efektif dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa pada ekstrakurikuler PMR SMP Negeri 43 Padang. Peningkatan tersebut terlihat pada berbagai indikator, seperti empati, kerja sama, inisiatif membantu, serta tanggung jawab sosial. Pada siklus I, siswa masih menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya diri dalam merespons situasi darurat buatan, namun setelah diberikan latihan berulang dan pendampingan teknis pada siklus II, perilaku sosial siswa mengalami peningkatan signifikan. Siswa lebih siap memberikan pertolongan, lebih peka terhadap kondisi teman, dan lebih mampu bekerja dalam tim secara efektif. Dengan demikian, kegiatan simulasi pertolongan pertama dapat direkomendasikan sebagai strategi pembinaan karakter kemanusiaan yang relevan dan aplikatif di lingkungan sekolah.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan kepada berbagai pihak.

#### 1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan terus mengembangkan sikap peduli, bekerja sama, dan berani membantu teman dalam berbagai situasi, baik dalam kegiatan PMR maupun kehidupan sehari-hari. Pengalaman simulasi hendaknya menjadi dasar untuk membangun kepekaan terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitar.

#### 2. Bagi Pembina PMR

Pembina perlu menjadikan kegiatan simulasi pertolongan pertama sebagai kegiatan rutin dalam pembinaan anggota PMR. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kepedulian sosial, sehingga perlu diseimbangkan antara teori dan praktik lapangan.

### 3. Bagi Sekolah Pihak

sekolah diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas, sarana prasarana, serta ruang praktik yang memadai agar kegiatan PMR including simulasi P3K dapat berjalan lebih optimal. Dukungan institusi sangat berperan dalam keberlanjutan pembinaan karakter siswa.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan untuk mengembangkan bentuk simulasi lain atau kegiatan sosial berbasis aksi nyata yang dapat memperluas pembinaan kepedulian sosial siswa. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada konteks ekstrakurikuler atau jenjang pendidikan yang berbeda untuk memperkaya hasil kajian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University.
- Kemkes RI. (2019). *Pedoman Pembinaan Palang Merah Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Ningsih, R. (2022). Penguatan Nilai Kepedulian Sosial dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–63.
- PMI. (2020). *Panduan Pembinaan Palang Merah Remaja*. Jakarta: Palang Merah Indonesia.
- Prasetyo, A. (2021). Efektivitas Simulasi Pertolongan Pertama dalam Pembelajaran Kesehatan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(2), 101–110.
- Sari, M. (2020). Perkembangan Kepedulian Sosial Remaja di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 22–30.